

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA
AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI
DI PERGURUAN TINGGI SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Kevin Raydondo



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi
Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi
Di Perguruan Tinggi Sekota Bandar Lampung

Oleh

KEVIN RAYDONDO

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *kecerdasan emosional* mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Data diperoleh dari mahasiswa akuntansi Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, IBI Darmajaya, dan Universitas Malahayati.

Penelitian ini merupakan studi kasus dimana pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui cocok sebagai sumber data. Pengolahan data menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor pengenalan diri dan ketrampilan sosial, sedangkan faktor pengendalian diri, motivasi, dan empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, pemahaman akuntansi.

ABSTRACT

The Influence of Emotional Intelligence Accounting Student on The Level of Understanding of Accounting in College Derby Bandar Lampung

By

KEVIN RAYDONDO

The purpose of this research is to prove the influence of emotional intelligence accounting student on the level of understanding of accounting. Data is collected from accounting student in University of Lampung, University of Bandar Lampung, IBI Darmajaya and University of Malahayati.

This research is case study where the samples were collected by accidental sampling method which the technique of sample determination based on accidental, anyone accidentally meet the researcher can be used as sample, if the person suit as data source. Data processing using SPSS (Statistical Product and Service Solutions).

Based on the result of the significance individual parameter can be concluded that the level of understanding accounting student influenced by the factor of introduction and social skill, meanwhile the factor of self-control, motivation and emphaty don't have influence on the level of understanding accounting student.

Keywords: *Emotional intelligence, understanding of accounting.*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKUNTANSI
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI
DI PERGURUAN TINGGI SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Kevin Raydondo

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DI PERGURUAN TINGGI SEKOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Kevin Raydondo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1111031058

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CPA.
NIP 19570608 198703 1 003

Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt.
NIP 19560410 199003 1 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "FGD", written over a faint circular stamp.

Dr. Fajar Gustiawaty D., S.E., M.Si., Akt.
NIP 19710802 199512 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CPA.**

Sekretaris : **Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt.**

Penguji Utama : **Dr. Nurdiono, S.E., M.M., CA., CPA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 196109041987031011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 April 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kevin Raydondo

NPM : 1111031058

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Perguruan Tinggi Sekota Bandar Lampung” adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil tulisan yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa hasil penelitian skripsi saya ini adalah hasil penjiplakan atau dibuat orang lain maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Mei 2016



RIWAYAT HIDUP

Kevin Raydondo dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 6 April 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Irwan Sofein dan Ibu Tessy Tamala.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Immanuel, kota Bandar Lampung pada tahun 1999. Kemudian meluluskan pendidikan Sekolah Dasar di SD Xaverius 1 Teluk Betung, Bandar Lampung pada tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Xaverius 1 Teluk Betung, Bandar Lampung pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 penulis berhasil meluluskan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Selama menempuh pendidikan di SMA Fransiskus Bandar Lampung, penulis menjadi ketua di Organisasi Siswa Inti Sekolah (OSIS) dan anggota aktif tim Akuntansi SMA Fransiskus Bandar Lampung, serta beberapa aktivitas lainnya. Penulis juga memenangkan beberapa perlombaan akuntansi yang diadakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Bandar Lampung serta memenangkan “The Most Active Student in Organization” pada Francis Award 2011.

Pada tahun 2011, penulis lulus dalam SNMPTN jalur tertulis, sebagai mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota di beberapa organisasi, yaitu Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) UNILA, BEM-FEB UNILA, dan KSPM-FEB UNILA. Pada tahun 2014, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Goras Jaya, Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

Penulis lulus ujian skripsi pada hari Selasa, tanggal 26 bulan April tahun 2016.

MOTO

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”

(Paulus)

“Seorang pengajar yang unggul akan memunculkan keunggulan dari diri seseorang ketika orang itu tidak bisa menemukannya”

(Bill Johnson)

“Bersyukurlah senantiasa... Karena bukan bahagia yang membuat anda bersyukur, tetapi bersyukur yang membuat anda bahagia”

(Kevin Raydondo)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat,
anugerah, kasih karunia, dan perkenanan-Nya.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, doa,
serta pelajaran dan didikannya.

Karina Laurencia yang selalu memberikan semangat dan doa untukku.

Seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan doa.

Sahabat-sahabat dan Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan anugerah dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Perguruan Tinggi Sekota Bandar Lampung”**, disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi di Universitas Lampung.

Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis merasa banyak mengalami kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang cukup berarti. Oleh karena itu penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan sumbangan pemikiran dan materi sebagai bahan masukan yang sangat berharga sekali. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Mamaku tercinta, Tessy Tamala yang terus mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
2. Papaku tercinta, Irwan Sofein yang terus mendoakan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
3. Adikku tersayang, Karina Laurencia yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, serta memberikan inspirasi untuk menjadi teladan untuknya.
4. Nenekku, Henny dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
5. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CA., CPA. selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pembelajaran, dukungan, dan sarannya dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Nurdiono, S.E., M.M., CA., CPA. selaku penguji yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, dan masukkannya selama menguji skripsi ini.
11. Ibu Reni Oktavia, S.E., M.Si. selaku pembimbing akademik penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Bapak Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt. yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, nasihat dan motivasi selama penulis kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak R. Weddie Andriyanto, S.E., M.Si., CA., CPA. yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, nasihat dan motivasi selama penulis kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh Bapak/Ibu dosen di Jurusan Akuntansi dan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
15. Seluruh staff karyawan Pak Sobari, Mpo Nurul Aini, Mas Yana, Mas Leman, Mas Yogi, Mas Ruli, Mba Sri, dan Mba Leny di Jurusan Akuntansi dan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
16. Telly Netalia, S.E. sebagai *best partner* yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta menjadi tempat bertukar pikiran dan berkeluh kesah.
17. Ko Yoson sebagai bapa rohani (mentor) yang selalu mendoakan, memberikan nasihat dan motivasi, serta menjadi tempat bertukar pikiran.
18. Fendi, Riko, Jea, Riki, Rendi, yang menjadi tempat untuk bercanda tawa dan nge-FIFA saat penat terhadap skripsi.
19. Keluargaku di 3D_WAR, Ko Indra, Ko Nurdin, KeJu, Yayan, Andre, Tika, Lisa, Rendi, Wilisco, Puspa, Fabi, Efras, Gisel dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih buat doa dan dukungannya.

20. Anak-anak COOL LEO, Filist, Dina, Verent, Nando, Fanny, Tata, Monic, Natan. Terima kasih buat dukungan doanya.
21. Sahabatku, Keluargaku, Teman Seperjuanganku di perkuliahan, Alif, Nicho, Panggih, Ata, Alya, Bainal, Dion, Agung, Firman, Baha, Lian, Vito, Benni, Ahmad, Arum, Cinta, Mutia, Nabila, Yuni, yang telah membantu dan mendukung dalam segala suka duka perjalanan perkuliahan dan perjuangan skripsi. Semoga keberuntungan dan kesuksesan mengikuti kita di masa depan.
22. Keluarga KKN Desa Goras Jaya, Bekri, Kabupaten Lampung Tengah, Pak Camat, Pak Lurah, Emak, Bapak, Mas Iis, Mba Mey, Dani, Riski, Made, Maryanto, Anisa, Malani, Lidya, Mba Aini, Mba Kristi, beserta masyarakat Goras Jaya seluruhnya yang penulis rindukan. Terima kasih buat kebersamaan selama 40 hari yang memberikan banyak sekali pelajaran berharga yang tidak akan pernah dilupakan.
23. Sahabat-sahabat akuntansi 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
24. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga hasil karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna untuk selanjutnya. Terima kasih.

Bandar Lampung, 16 Mei 2016
Penulis,

Kevin Raydondo

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	7
1.2.1 Perumusan Masalah	7
1.2.2 Batasan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Kecerdasan Emosional	10
2.1.2 Landasan Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.3 Meningkatkan dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	15
2.1.4 Komponen Kecerdasan Emosional	17
2.1.5 Pemahaman Akuntansi	22
2.2 Kerangka Teoritis	24

2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.4 Hipotesis Penelitian	25

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	27
3.2.1 Variabel Penelitian.....	27
3.2.2 Definisi Operasional	29
3.3 Populasi dan Sampel.....	31
3.3.1 Populasi.....	31
3.3.2 Sampel	32
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data	35
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	35
3.5.2 Metode Analisis Data	35
3.6 Skala Pengukuran	41

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	43
4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	44
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.4 Pengujian Hipotesis	49
4.4.1 Menguji Koefisien Determinan	49
4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	50

4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	51
4.5 Pembahasan	52
4.5.1 Pengaruh Pengenalan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	53
4.5.2 Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	53
4.5.3 Pengaruh Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	54
4.5.4 Pengaruh Empati Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	55
4.5.5 Pengaruh Ketrampilan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	56

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedasitas	47
Gambar 4.2 Uji Normalitas.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUESIONER

LAMPIRAN 2 TABULASI JAWABAN RESPONDEN DAN DISTRIBUSI

JAWABAN RESPONDEN

LAMPIRAN 3 HASIL UJI KUALITAS DATA

LAMPIRAN 4 HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF, DAN HASIL UJI

HIPOTESIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skala Likert.....	42
Tabel 4.1 Hasil Analisis Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	43
Tabel 4.2 Demografi Responden	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolineritas	46
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	51
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan di dunia kerja ini semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang humanistic skill dan profesional skill sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

Jenis-jenis kecerdasan yang secara umum dipahami dewasa ini terdiri dari: kecerdasan intelektual atau Intelegent Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan spritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan Intelektual atau Intelegent Quotient (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Kecerdasan ini digunakan untuk

memecahkan masalah logika maupun strategis. Kecerdasan Emosional atau Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sementara Kecerdasan Spritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu. Kecerdasan ini digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan pemahaman terhadap standar moral. Ketiga kecerdasan inilah yang secara sadar atau tidak sadar membentuk kehidupan seseorang.

McClelland (1973) dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa saja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). EQ sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sajalan dengan hal tersebut, Goleman (2005 : 512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan

perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

Goleman (2005 : 39) yang mengadaptasi model Salovey–Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut di kelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu: kecakapan pribadi, yang meliputi kesadaran diri adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut, pengaturan diri adalah memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut menghadapi situasi secara produktif; bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada diri sendiri (Weisinger, 2006), dan motivasi adalah menurut Siagian (2004) motivasi adalah daya pendorong yang melibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya; serta kecakapan sosial; yang meliputi empati adalah Goleman (1995) dalam Mukhtadin (2002) berpendapat bahwa empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri dan ketrampilan sosial adalah merupakan aspek penting dalam Emosional Intelligence (Goleman, 2005 : 42-43).

Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan di tentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Trisnawati dan Suryaningsum, 2003).

Secara tradisional, akuntansi hanya berfokus pada pelaporan informasi keuangan. Namun, pada beberapa dekade terakhir, manajer dan akuntan profesional telah mengakui pentingnya informasi ekonomi tambahan yang dapat dikuantifikasikan yang tidak dihasilkan oleh sistem akuntansi atau pelaporan keuangan. Diyakini bahwa informasi tersebut tidak selalu berbentuk finansial akan memberikan lebih banyak arti pada data yang dilaporkan dan karenanya akan memberikan informasi lebih mendalam dalam pembuatan keputusan. Sebagian dari informasi non finansial (yang dapat dikuantitifkan dan merupakan pelengkap dari data finansial) termasuk dalam area akuntansi keperilakuan. Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari akuntansi yang mengintegrasikan dimensi perilaku dengan akuntansi tradisional.

Pembuat keputusan yang menggunakan laporan akuntansi akan memiliki informasi lebih baik ketika laporan terdiri dari informasi yang relevan. Hal ini berarti tidak hanya penjelasan suplemen dan rincian tambahan yang mendukung data finansial yang dilaporkan, tapi juga pelaporan dan penjelasan kejadian non finansial yang penting didalam organisasi. Informasi tambahan ini dilaporkan baik didalam kerangka pelaporan keuangan atau berupa catatan yang menyertai laporan keuangan.

Studi-studi tentang perilaku memberikan pencerahan penting pada karakteristik dan penyebab perilaku manusia dan mungkin berpengaruh pada cara akuntan mendesain sistem informasinya. Riset akuntansi keperilakuan memiliki dampak yang cukup mendalam pada teori dan praktik akuntansi dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) dan beberapa Riset di Amerika (dalam Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.

Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi,

mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual (Yosep, 2005).

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Rusiyo Mellandy dan Nurna Aziza (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Rissy Mellandy dan Nurna Aziza (2006) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dan melakukan penambahan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tahun angkatan 2010, 2011, dan 2012 di Perguruan Tinggi sekota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berinisiatif menyusun proposal penelitian yang berjudul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Di Perguruan Tinggi Sekota Bandar Lampung**".

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Fenomena yang menarik untuk diangkat didalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sangat penting, karena tidak semua orang dapat memahami akuntansi, tak terkecuali mahasiswa yang terkadang merasa tidak mudah untuk memahami akuntansi tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir luas serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada mahasiswa, sehingga memiliki peranan penting untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami akuntansi yang akan datang. Lulusan mahasiswa jurusan akuntansi nantinya akan menjadi para profesional dibidang akuntansi, apabila mereka dapat mengelola kecerdasan emosional serta perilaku belajar dengan baik maka mereka akan dapat lebih mudah dan akan lebih memahami akuntansi. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan penelitian:

Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?

1.2.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan makalah ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian dengan menghindari penyimpangan atau terlalu luasnya pembahasan kepada masalah yang lain. Objek yang diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi. Adapun mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa jurusan akuntansi tahun angkatan 2010, 2011, dan 2012 yang berkuliah di Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, IBI Darmajaya, Universitas Malahayati.

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah penulis dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Bagi mahasiswa akuntansi, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa akuntansi tentang kecerdasan emosional akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosional mereka yang baik dalam memahami akuntansi.

Bagi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Jurusan Akuntansi

tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan untuk pengambilan kebijakan di jurusan Akuntansi agar etika profesi ditanamkan dengan benar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Landasan Teori

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990. Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (emotional quotient) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”. Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja. Dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah jika saja Daniel Goleman tidak memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “Emotional Intelligence, Why It Can More Than IQ?” yang terbit di tahun 1995 (Mangkunegara, 2005).

Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijembatani atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk

menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibanding orang lain.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike pada tahun 1920 dengan membagi tiga bidang kecerdasan yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkrit seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan kecerdasan sosial seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan sosial menurut Thorndike yang dikutip Goleman (2002) adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk kemampuan untuk memahami orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengelola diri sendiri (Mangkunegara, 2005).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau

keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan. Goleman (2003) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro 2003).

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain).

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan, Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Stein dan Book (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Hartini, Hawaim Machrus, Dewi Retno Suminar, dan Seger Handoyono (2001) kecerdasan emosional di definisikan sebagai kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri. Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Rissy Melandy RM dan Nurna aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menuntun diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, perlu diterapkan secara efektif negeri positif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Menurut Muktadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari; kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan); dan ketrampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang di kehendaki pada orang lain). Salovey dan Mayer dalam Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Temuan David Wechsler (1958) dalam trisnawati dan suryaningsum (2003) mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Temuan Wechsler mengidentifikasi, selain aspek kognisi, aspek non-kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan hidup. Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi.

Mayer, dalam Goleman (2003), menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

2.1.2 Landasan Kecerdasan Emosional

Menurut Paton (2000), dasar kecerdasan emosional adalah memiliki kesadaran untuk mempertahankan harga diri dan citra diri. Dua hal ini mempengaruhi

bagaimana kita merasa dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam karir. Mereka yang tidak sadar akan kemampuan kemampuannya atau yang mempunyai pikiran sesat terhadap dirinya sendiri, biasanya hidup dalam kehampaan atau kekosongan.

Harga diri yang positif adalah suatu kualitas yang menggarisbawahi pengembangan batiniah yang dapat menghantarkan kita menuju penghargaan diri dan kesuksesan pribadi. Harga diri adalah penghargaan terhadap keunikan penampilan fisik, kemampuan-kemampuan intelektual, kecakapan-kecakapan pribadi, dan kepribadian. Harga diri merupakan parameter yang membedakan kita dari orang lain sebagai individu. Sedangkan citra diri adalah refleksi apa yang kita lihat dalam diri sendiri. Potret diri kita terpapar dengan kedalaman, pewarnaan, pencahayaan, dan bayangan yang bisa saja menerangi, menipu, ataupun mengkaburkan harapan sendiri (Patton, 2000).

2.1.3 Meningkatkan Dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan. Emosi bukanlah suatu karakter yang dimiliki atau yang tidak dimiliki. Kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan mempelajari dan melatih ketrampilan serta kemampuan yang menyusun kecerdasan emosional. Weisinger (2006) mempunyai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional kita dengan:

a) **Mengembangkan kesadaran diri yang tinggi**

Dengan kesadaran yang tinggi, kita dapat memonitor diri sendiri, mengamati tindakan dan mempengaruhinya demi kebaikan kita.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif; bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada kita.

c) Memotivasi diri sendiri

Motivasi adalah pencurahan tenaga pada suatu arah tertentu untuk sebuah tujuan spesifik. Di dalam konteks kecerdasan emosional, ini berarti menggunakan sistem emosional untuk memfasilitasi keseluruhan proses dan menjaganya tetap berlangsung.

Anthony (2004) menyajikan program untuk meningkatkan kecerdasan emosional menuju pintu kesuksesan dengan lima langkah berikut:

a) Awareness (kesadaran)

Menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan alami; meneliti bagaimana dampak kepribadian seseorang terhadap orang lain; dan menyadari emosi.

b) Restraint (pengekangan diri)

Mengidentifikasi emosi negatif yang dapat merusak hubungan; serta menyiapkan tanggapan rasional yang akan mengekang emosi.

c) Resilience (daya pemulihan)

Belajar mengembangkan sifat optimistis, gigih; mengenali sumber sesungguhnya dari keputusan; dan menerima motivator intrinsik.

d) Other (empaty) / lain-lain (empati)

Perasaan dan motif yang tajam; mengembangkan radar emosional; dan belajar untuk menjadi pendengar dan pengamat yang lebih baik.

e) Working with other (building rapport) / bekerja sama dengan orang lain (membina hubungan)

Berkomunikasi; menyelesaikan konflik; dan belajar menjalin hubungan dan memimpin orang lain.

Satu lagi cara menerapkan dan mengembangkan EQ yang di rumuskan oleh John Gottman dalam Nggermanto (2002). Langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa, anak-anak, dan lain-lain. Langkah-langkah itu adalah menyadari emosi anak, mengakui emosi sebagai kesempatan, mendengarkan dengan empati, mengungkapkan nama emosi, membantu menemukan solusi dan menjadi teladan.

2.1.4 Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Dameria (2005), seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat di kenali melalui lima komponen dasar, yaitu Self-awarenes (pengenalan diri), Self-regulation (penguasaan diri), Selfmotivation (motivasi diri), Empathy (empati) dan Effective Relationship (hubungan yang efektif).

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional tinggi, biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.

Cooper dan Sawaf (2002) merumuskan kecerdasan emosional sebuah titik awal model empat batu penjur, yang terdiri dari kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi, dan alkimia emosi. Goleman (2003) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional, yaitu kompetensi personal (pribadi) yang meliputi pengenalan diri (kesadaran diri), pengendalian diri (pengaturan diri), motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan ketrampilan sosial. Goleman mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer. Dalam penelitian ini, komponen kecerdasan emosional yang dipakai adalah komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu sebagai berikut :

A. Kecerdasan diri (Mengenali emosi diri)

Goleman (2003) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini di perlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Kesadaran diri merupakan ketrampilan dasar yang vital untuk ketiga kecekapan emosi:

- a) Kesadaran emosi: mengetahui pengaruh emosi terhadap kinerja, dan mampu menggunakan nilai-nilai untuk memandu membuat keputusan.

- b) Penilaian diri secara akurat: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

B. Pengaturan diri (mengelola emosi)

Salovey dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

Menurut Goleman (2003) pengaturan diri adalah mengelola kondisi, implus, dan sumber daya diri sendiri. Kecakapan emosi utama dalam pengaturan diri adalah sebagai berikut:

- a) Pengendalian diri: mengelola emosi dan implus yang merusak dengan efektif.
- b) Dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c) Kehati-hatian: dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.
- d) Adaptabilitas: keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.
- e) Inovasi: bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru, dan informasi terkini.

C. Motivasi (motivasi diri sendiri)

Sedangkan Goleman (2003) menyatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perahian sasaran. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kecakapan emosi yang terdapat dalam motivasi adalah:

- a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memeuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasarn kendati ada halangan dan kegagalan.

D. Empati (Mengenali emosi orang lain)

Goleman (1995) dalam Muktadin (2002) berpendapat bahwa empati atau mengenal emosi orang lain di bangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat di pastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat di pastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Menurut Goleman (2003) empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain; pada

tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran yang paling tinggi, empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang. Empati merupakan ketrampilan dasar untuk semua kecakapan sosial yang penting untuk bekerja. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

- a) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- c) Mengembangkan orang lain: mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

E. Ketrampilan sosial (membina hubungan)

Menurut Goleman (1988) dalam Suryanti dan Ika (2004) ketrampilan sosial merupakan aspek penting dalam Emosional Intelligence.

Ketrampilan sosial bisa di peroleh dengan banyak berlatih. Salah satu kunci ketrampilan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri. Oleh sebab itu, untuk dapat menguasai ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain (ketrampilan

sosial) di butuhkan kematangan dua ketrampilan emosional yang lain, yaitu pengendalian diri dan empati.

Goleman (2003) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Ketrampilan sosial intinya adalah seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- a) Pengaruh: menerapkan taktik persuasi secara efektif.
- b) Komunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- c) Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- d) Kepemimpinan: menjadi pemandu dan sumber ilham.
- e) Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.
- f) Membangun ikatan: menumbuhkan hubungan yang instrumental.
- g) Kolaborasi dan kooperasi: bekerja sama dengan orang lain menuju sasaran bersama.
- h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi dalam kerja sama meraih sasaran kelompok.

2.1.5 Pemahaman Akuntansi

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini

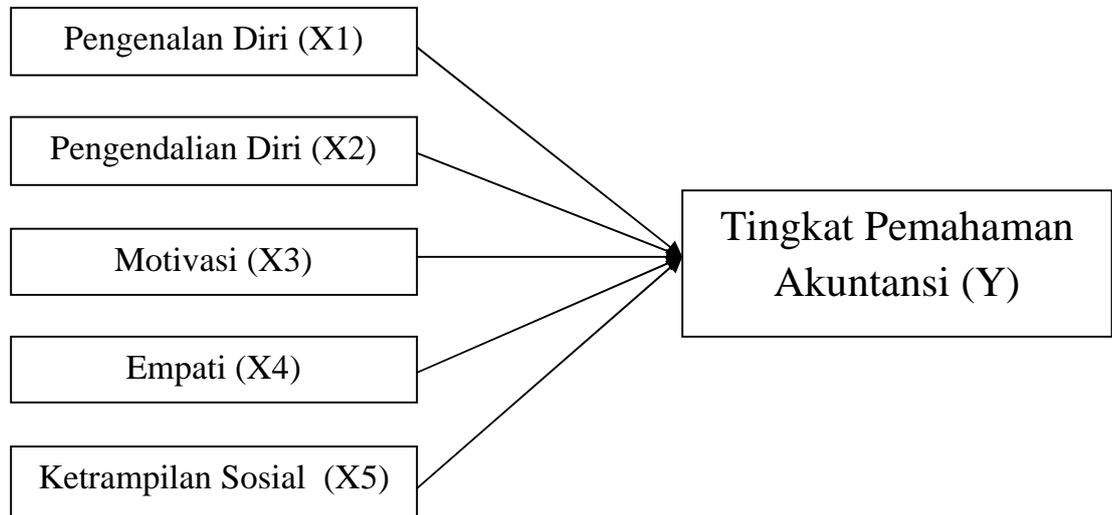
mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

Menurut Budhiyanto dan Ika paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktikkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Dalam penelitian ini tingkat pemahaman akuntansi ditentukan oleh prestasi akademik (IP) mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Pengantar akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Biaya, Akuntansi manajemen, Auditing I, auditing II, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi

Keuangan Lanjutan II, Sistem Pengendalian Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, dan Teori Akuntansi.

2.2 Kerangka Teoritis



2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada Universitas Diponegoro. Dari 120 kuisioner yang disebar, di peroleh 100 kuisioner yang dapat diolah.

Suryanti dan Ika (2004) juga meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian di ambil dari mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variabel-variabel dari kecerdasan emosional

memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel pengendalian diri dan ketrampilan sosial. Hasil penelitiannya sesuai dengan hasil studi Trisnawati dan Suryaningsum (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Suryaningrum,dkk (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman berorganisasi, perbedaan pengalaman kerja serta perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Mereka lebih tua dalam usia, memiliki lebih banyak pengalaman berorganisasi, lebih banyak pengalaman kerja serta memiliki pengalaman hidup yang lebih berat menunjukkan kepemilikan kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

2. 4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, maka dalam hal ini peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengenalan Diri Mahasiswa Terhadap Pemahaman Akuntansi.
H1 = Pengenalan diri mahasiswa berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Pengaruh Pengendalian Diri Mahasiswa Terhadap Pemahaman Akuntansi.

H2 = Pengendalian diri mahasiswa berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Pengaruh Motivasi Mahasiswa Terhadap Pemahaman Akuntansi.

H3 = Motivasi mahasiswa berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4. Pengaruh Empati Mahasiswa Terhadap Pemahaman Akuntansi.

H4 = Empati mahasiswa berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. Pengaruh Keterampilan Sosial Mahasiswa Terhadap Pemahaman Akuntansi.

H5 = Keterampilan sosial mahasiswa berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *explanatory research*. Jenis penelitian *explanatory research* adalah jenis penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sukmadinata, 2011).

3. 2. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.2. 1. Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2003), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

A. Pengenalan diri sebagai variabel independen (X1)

Pengenalan diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2003).

B. Pengendalian diri sebagai variabel independen kedua (X2)

Goleman (2003) mendefinisikan pengendalian diri dengan mengenai emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

C. Motivasi sebagai variabel independen ketiga (X3)

Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2003).

D. Empati sebagai variabel independen keempat (X4)

Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (goleman, 2003).

E. Ketrampilan sosial sebagai variabel independen kelima (X5)

Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003).

Sedangkan variabel dependen menurut Sekaran (2003) adalah yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen ditentukan berdasarkan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

3.2. 2. Definisi Operasional

Terdapat lima variabel independen, masing-masing definisinya sebagai berikut:

A. Pengenalan Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri yang kuat. Elemen-elemen pengenalan diri adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

B. Pengendalian diri

Menguasai emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Elemen-elemen pengendalian diri adalah sebagai berikut:

- a) Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.

- b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c) Kewaspadaan: bertanggungjawab atas kinerja pribadi.
- d) Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.

C. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan.

Elemen-elemen motivasi adalah sebagai berikut:

- a) Dorongan berprestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

D. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai orang. Elemen-elemen empati adalah sebagai berikut:

- a) Memahami orang lain: mengindari perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

E. Ketrampilan sosial

Menguasai emosi yang baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Elemen-elemen ketrampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi: mengirimkan dan menerima pesan yang jelas dan menyakinkan.
- b) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- c) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

Berdasarkan definisi dan elemen-elemen masing-masing variabel independen diatas, maka digunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu predikat atau hasil belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

3. 3. Populasi Dan Sampel

3.3. 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini meliputi

mahasiswa jurusan akuntansi tahun ajaran 2010, 2011, dan 2012 di Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, IBI Darmajaya, Universitas Malahayati.

Untuk Universitas Lampung, mahasiswa akuntansi tahun ajaran 2010-2012 berjumlah 278 orang; Universitas Bandar Lampung berjumlah 86 orang; IBI Darmajaya berjumlah 209 orang; Universitas Malahayati berjumlah 85 orang. Jadi total populasi mahasiswa akuntansi angkatan 2010-2012 di keempat Universitas adalah 658 orang.

3.3. 2. Sampel

Menurut Sugiono (2009:116) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dengan metode yang tepat dapat menggambarkan kondisi populasi sesungguhnya yang akurat, dan dapat menghemat biaya penelitian secara efektif. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian.

Untuk menentukan jumlah sampel, maka peneliti menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

$$n = \frac{658}{1 + 658 \times 0.05^2}$$

$$n = 248.77$$

Dengan rumus Slovin maka didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 248.77 yang dibulatkan kebawah menjadi 248 mahasiswa guna mendapatkan sampel yang sama rata untuk tiap Universitas yaitu 62 mahasiswa per Universitas.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2007).

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan non probability sampling. Metode ini berupa purposive sampling. Syarat purposive sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi tahun ajaran 2010, 2011, dan 2012 di Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung, IBI Darmajaya, Universitas Malahayati.

2. Telah menempuh minimal 120 sistem kredit semester (SKS) karena diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Telah mengambil mata kuliah pokok akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi I, Pengantar akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Auditing I, auditing II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Sistem Pengendalian Manajemen, dan Teori Akuntansi.

3. 4. Jenis Dan Sumber Data

Data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu data subyek, data fisik, dan data documenter. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian atau responden (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini berbentuk tanggapan responden yang diberikan secara tertulis. Respon pada penelitian ini diberikan dalam bentuk tanggapan atas kuesioner.

Sedangkan untuk sumber datanya termasuk dalam data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3. 5. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

3.5. 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, di mana cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respon dari daftar pertanyaan tersebut.

3.5. 2. Metode Analisis Data

Agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

1. Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dimana data-data statistik tersebut bisa diperoleh dari hasil sensus, survei, jajak pendapat atau pengamatan lainnya umumnya masih bersifat acak, dan tidak terorganisir dengan baik. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan dibantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Penelitian ini menggunakan olah data statistik deskriptif, dimana analisis data deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data mengenai karakteristik responden.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah analisis yang digunakan terhadap data yang berwujud angka–angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Analisis kuantitatif ini dilakukan dengan bantuan program SPSS

(Statistical Product and Service Solutions).

Menurut Hermawan (1992) pengolahan data dengan analisis kuantitatif melalui tahapan–tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu memilih dan mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan untuk memudahkan perhitungan dalam penyajian hipotesis. Proses ini bertujuan agar data yang dikumpulkan dapat memberikan kejelasan, dapat dibaca, konsisten dan komplit.
- b. Coding, yaitu kegiatan memberikan tanda berupa angka pada jawaban responden yang diterima. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan jawaban.
- c. Scoring, yaitu kegiatan yang berupa penelitian atau pengharapan yang berupa angka – angka kuantitatif yang diperlukan dalam penghitungan hipotesis.
- d. Tabulasi, yaitu suatu kegiatan pengelompokkan atas jawaban-jawaban yang dilakukan secara teliti dan teratur, kemudian data tersebut dihitung dan dijumlahkan sampai terwujud dalam bentuk tabel yang bermanfaat dan berdasarkan tabel ini pula akan dipakai untuk membuat data tabel yang berguna untuk mendapatkan hubungan atas variabel yang ada.

Adapun tahap-tahap analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Kualitas Data

- a) Uji Validitas, digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Pengukuran validitas pertanyaan pada kuisisioner diukur dengan melakukan korelasi skor item pertanyaan dengan total skor variabel. Jika probabilitasnya menunjukkan < 0.05 , maka butir atau item pertanyaan yang terdapat pada masing-masing variabel dinyatakan valid (Ghozali,2013).
- b) Uji Reliabilitas, dilakukan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki cronbach's alpha $> 0,60$ (Imam Ghozali, 2001).

Adapun rumus untuk menghitung *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

- = Koefisien reliabilitas Cronbach Alpha
- K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item
- S_x^2 = Varians skor tes (seluruh item K)

2 Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Asumsi Multikolinieritas, bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika ada korelasi, maka terdapat problem Multikolinieritas (multiko).

Pedoman model regresi yang bebas multiko, yaitu:

- Mempunyai angka tolerance mendekati angka 1
- Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1

- b) Uji Asumsi Heteroskedastisitas, digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Cara mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik plot antar nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*).

- Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyemoit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik yang menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c) Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Caranya melihat *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk 1 garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis normalnya.

d) Analisis Regresi Linier Berganda, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara harga produk, ketidakpuasan konsumen, iklan produk, dan kepercayaan konsumen terhadap keputusan perpindahan merek mobil. Persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi

a : Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ : Koefisiensi regresi

X₁ : Pengenalan diri

X₂ : Pengendalian diri

X₃ : Motivasi

X₄ : Empati

- X5 : Ketrampilan sosial
- e : Standar eror (faktor pengganggu di luar model)

Dalam melakukan pengolahan data dengan regresi perlu dilakukan beberapa pengujian antara lain:

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui prosentasi perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Dimana hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien R^2 antara 0 sampai dengan 1. Koefisien determinasi 0 berarti variabel bebas (harga produk, ketidakpuasan konsumen, iklan produk, dan kepercayaan konsumen) sama sekali tidak berhubungan atau mempengaruhi variabel terikat (keputusan perpindahan merek) apabila koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin berhubungan.

2) Pengujian Hipotesis

a) Uji t

Uji t statistik untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel lain dianggap konstan.

b) Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinan

k = Banyaknya Perubah Bebas

n = Jumlah Data

3. 6. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2007) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga akan menghasilkan data kuantitatif. Data yang dihasilkan dari penyebaran berskala interval, sehubungan dengan kuesionare yang disebar pada penelitian ini menggunakan skala likert. Dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala likert merupakan skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap objek yang akan diukur. Adapun gambaran skala likert yang telah diberi bobot nilai adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Skala Likert

Alternatif Jawaban Responden	Nilai Positif
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh faktor pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengenalan diri berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2. Variabel pengendalian diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Variabel motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Variabel empati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
5. Variabel ketrampilan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat berubah sewaktu-waktu dikarenakan subjek penelitian berbeda-beda.

5.2. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah dengan mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual untuk mendapatkan faktor yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dan juga yang paling penting adalah memastikan sampel yang dipilih untuk mengisi kuisioner dapat mengisi dengan tepat dan tidak asal-asalan karena jawaban akan sangat mempengaruhi hasil olahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, Ika P, 2004, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*”
- Cooper, R, Kdan A. Sawaf, 2002 *Executive EQ; Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dameria, 2005, *Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional*. www.ganeca.blogspot.com.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartini, Hawam Machrus, Dewi Retno Suminar, Seger Handoyo, 2001. *Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol. 2 No. 1 66-72.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Manajemen dan Akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, BPEE, Yogyakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung : Refika Cipta
- Muktadin, Z., 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional*, <http://www.epsikologi.com>
- Nggermanto, A., 2002. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Nuansa Bandung.
- Nurna Aziza dan Rissy Melandy R.M 2006, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*” , *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Patton, Patricia, 2000, *EQ (Kecerdasan Emosional): Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karier*, PT Mitra Media, Jakarta.
- Sekaran Uma, 2003, *Research Methods for Business*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Shapiro, L.E., 2003, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Stein, S. J Howard, 2002, *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Kaif, Bandung.

- Suryaningsum, dkk, 2004, "*Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*" , Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004, Hal. 359-376.
- Suwardjono, 1999, "*Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No.3, 106-122.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Trisnawati, Ika Indah dan suryaningsum, Sri, 2003, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*", Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya 16-17 Oktober 2003, Hal. 1073-1091.
- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Yosep, Iyus. 2005. *Pentingnya ESQ (Emotional Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik*. Universitas Padjajaran, Bandung.